

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Iman Kristen selalu berakar dalam kehidupan konkret masyarakat yang memiliki budaya, adat istiadat, dan cara hidup tertentu. Dalam tradisi gereja, teologi dipahami sebagai upaya reflektif yang menafsirkan pengalaman iman berdasarkan wahyu Allah di dalam Kitab suci serta tradisi iman yang hidup di tengah umat. Hal ini berarti teologi Kristen tidak berdiri pada ruang hampa, melainkan berakar pada realitas iman yang konkret dalam sejarah keselamatan Allah bagi manusia. Dengan demikian, teologi berperan sebagai sarana penjernihan pemahaman iman agar umat percaya semakin teguh dalam relasi dengan Allah.¹ Gereja tidak bisa dilepaskan dari adat dan tradisi masyarakat di mana mereka hidup dan berkembang. Karena itu, iman Kristen selalu dipanggil untuk berdialog dengan budaya lokal, bukan untuk menghancurkannya, melainkan untuk menemukan kehadiran Allah di dalamnya dan membawa pembaruan yang membebaskan.

Di Nusa Tenggara Timur (NTT), khususnya suku Tetun, perkawinan bukan sekedar urusan dua orang yang saling mencintai. Perkawinan adalah peristiwa yang melibatkan dua keluarga besar, bahkan dua suku, dengan segala sejarah dan hubungan yang pernah terjalin di antara mereka. Oleh karena itu, banyak tradisi adat yang berkaitan dengan perkawinan bertujuan untuk menjaga kedamaian, memulihkan hubungan yang rusak, dan menciptakan keharmonisan hidup bersama. Dalam tradisi

¹Jefri dkk., *Teologi Kristen sebagai Refleksi Iman dan Praktik Kehidupan yang meneguhkan Relasi dengan Allah serta memperkuat Solidaritas Kemanusiaan*, JUTEQ: Jurnal Teologi& Tafsir, Vol. 2 No. 9 Oktober 2025, hlm1435

perkawinan adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan perkawinan entah berupa upacara, adat-istiadat yang menjadi kebiasaan yang telah ada sejak lama, lalu diwariskan dan masih dilakukan hingga saat ini.² Sehingga dalam perkawinan adat harus dipahami sebagai suatu perkawinan yang berdasar pada aturan-aturan adat yang berlaku dalam masyarakat setempat. Aturan-aturan tersebut merupakan suatu perwujudan yang terdiri dari nilai dan norma-norma yang terepleksi ke dalam bentuk tata kelakuan yang kekal dan dilaksanakan secara turun temurun dari generasi ke generasi lain sebagai warisan budaya, sehingga dapat memberikan kekuatan dalam berintegrasi dengan pola perilaku masyarakat. Bisa juga dipahami bahwa perkawinan adat merupakan suatu upacara perkawinan yang dibentuk, ditata dan dilaksanakan didasarkan aturan adat yang berlaku dalam setiap lingkungan masyarakat adat.³

Masyarakat Nusa Tenggara Timur, khususnya suku Tetun, tetap hidup dalam budaya tradisional meskipun telah mengalami berbagai perubahan seiring perkembangan zaman. Di setiap desa, struktur sosial dan kebiasaan yang diwariskan oleh nenek moyang masih melekat kuat dan berjalan sesuai dengan norma serta nilai-nilai yang diturunkan secara turun temurun. Salah satu tradisi yang masih hidup hingga kini adalah tradisi *Hela Keta*. *Hela Keta* berasal dari bahasa Dawan, yang berarti “menarik lidi”, adalah tradisi adat masyarakat Tetun yang dilakukan sebelum sepasang kekasih melanjutkan hubungan mereka ke jenjang pernikahan yaitu sebelum acara peminangan. Tradisi ini biasanya dilaksanakan di sungai yang mengalir, dengan

² Fransiska I. Neonnub, Novi T. Habsari, “*Belis: Tradisi perkawinan masyarakat Insana Kabupaten Timur Tengah Utara*”. Jurnal Agastya, vol.8 No.1 2018, hlm 111

³M. Yasin Soumena, *Pemberlakuan Aturan Perkawinan Adat dalam Masyarakat Islam Leihute-Ambon (Analisis Antro-Sosiologi Hukum)*, Jurnal Hukum Diktum, Vol.10, No. 1 Januari 2012, 42

tujuan untuk melepaskan sumpah adat yang pernah diucapkan oleh nenek moyang akibat permusuhan atau konflik di masa lalu. Melalui *Hela Keta*, kedua keluarga besar yang akan disatukan melalui pernikahan diperdamaikan kembali, dan pasangan yang akan menikah dilepaskan dari beban sumpah serapah tersebut agar mereka dapat membangun rumah tangga dengan damai, selamat, dan bahagia. Namun, dalam praktiknya di tengah-tengah jemaat Kristen, tradisi *Hela Keta* menimbulkan beberapa pertanyaan teologis yang perlu direnungkan secara mendalam. Tradisi ini masih dilakukan oleh sebagian anggota jemaat GMIT Getsemani Halilulik Mata Jemaat Manoinhau Motasokon, Klasis Belu. Dalam pelaksanaannya, *Hela Keta* menggunakan darah hewan biasanya babi atau ayam sebagai sarana untuk menyucikan dan membebaskan pasangan dari sumpah leluhur. Darah hewan tersebut dicurahkan ke dalam air sungai yang mengalir, dengan keyakinan bahwa sumpah serapah akan terbawa pergi dan pasangan akan memperoleh kedamaian dan keselamatan.

Hal ini menimbulkan pertanyaan iman yang mendasar, dari mana sesungguhnya keselamatan itu berasal? Apakah pendamaian dan penyucian masih harus diperoleh melalui pelaksanaan ritual adat dan pengorbanan darah hewan? Iman Kristen dengan tegas mengajarkan bahwa pendamaian sejati antara Allah dan manusia, serta antara manusia dengan sesamanya, hanya dapat terwujud melalui karya penebusan Yesus Kristus di kayu salib. Darah Kristus adalah pengorbanan yang sempurna dan final yang telah mengangkat segala kutuk dan dosa manusia. Tidak ada lagi kebutuhan akan pengorbanan hewan atau ritual lain sebagai sarana keselamatan, karena Kristus telah menyelesaikan semuanya.

Di tengah realitas ini, kondisi jemaat Manoinhau Motasokon menunjukkan gambaran yang kompleks. Ada anggota jemaat yang tetap melaksanakan tradisi *Hela Keta* dengan alasan mempertahankan warisan leluhur dan menjaga kedamaian keluarga. Mereka percaya bahwa jika tradisi ini tidak dilakukan, kehidupan rumah tangga mereka akan mengalami malapetaka, sakit penyakit, tidak adanya keturunan bahkan kematian. Di sisi lain, ada juga anggota jemaat yang tidak melakukan tradisi ini karena mereka percaya bahwa Kristus sudah memberikan pendamaian yang sempurna. Sementara itu, gereja sendiri tidak melarang praktik ini, tetapi juga tidak mewajibkannya. Akibatnya, banyak jemaat yang merasa bingung haruskah mereka mengikuti tradisi adat demi menghormati leluhur dan menjaga kedamaian keluarga, ataukah mereka harus meninggalkannya karena sudah menjadi orang Kristen? Kebingungan ini menunjukkan bahwa jemaat membutuhkan penjelasan iman yang jelas dan komprehensif. Tradisi adat seperti *Hela Keta* tidak bisa ditolak atau dihapuskan begitu saja tanpa memahami makna dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Di sisi lain, iman Kristen juga tidak bisa dikompromikan demi mempertahankan tradisi. Oleh karena itu, diperlukan suatu pemahaman teologis yang mampu menghargai budaya lokal sekaligus tetap setia pada kebenaran Injil.

Teologi kontekstual membantu gereja untuk melakukan dialog yang sehat antara iman Kristen untuk dan budaya lokal. Budaya dipahami bukan sebagai sesuatu yang harus ditolak atau diterima begitu saja, melainkan sebagai “teks” yang perlu dibaca, dipahami, dan direfleksikan secara kritis dengan kacamata iman. Melalui pendekatan ini, unsur-unsur budaya seperti simbol, nilai, dan praktik ritual dapat dianalisis untuk menemukan mana yang sejalan dengan Injil dan mana yang perlu

ditransformasi. Dengan demikian, jemaat dapat mengekspresikan imannya dengan cara yang sesuai dengan konteks budaya mereka tanpa kehilangan identitas, namun tetap berakar pada kebenaran Kristus. Robert J. Schreiter, menawarkan model kontekstual sebagai salah satu pendekatan dalam membangun teologi lokal. Model ini sangat cocok untuk mengkaji tradisi *Hela Keta* karena mampu mengintegrasikan analisis budaya yang mendalam dengan refleksi teologis yang kritis. Melalui model kontekstual, tradisi *Hela Keta* dapat dipahami dalam konteksnya yang asli sebagai upaya masyarakat Tetun untuk menciptakan perdamaian dan memulihkan hubungan sekaligus direfleksikan dalam terang Injil untuk menemukan makna yang lebih dalam.

Berangkat dari konteks ini, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan membaca tradisi *Hela Keta* sebagai teks budaya yang mengandung nilai-nilai teologis positif sekaligus aspek yang perlu ditransformasi. Melalui pendekatan teologi kontekstual model Robert J. Schreiter, penelitian ini tidak bermaksud menolak tradisi *Hela Keta*, melainkan membangun dialog kritis dan transformasi makna agar nilai perdamaian dalam tradisi tersebut diarahkan pada pemahaman iman Kristen tentang Kristus sebagai sumber keselamatan dan perdamaian sejati, sehingga relevan dalam kehidupan keluarga Kristen di jemaat Manoinhau Motasokon. Untuk itu, penelitian ini mengambil judul: **“HELA KETA: Suatu Tinjauan Teologi Kontekstual terhadap Tradisi Hela Keta dan Implikasinya bagi kehidupan Keluarga Kristen di jemaat GMT Getsemani Halilulik Mata Jemaat Manoinhau Motasokon, Klasis Belu.”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang, maka permasalahan dalam penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran umum jemaat GMIT Getsemani Halilulik Mata Jemaat Manoin Hau Motasokon Klasik Belu?
2. Bagaimana pelaksanaan dan makna tradisi Hela Keta serta nilai-nilai budaya dalam kehidupan jemaat GMIT Getsemani Halilulik Mata Jemaat Manoin Hau Motasokon Klasik Belu?
3. Bagaimana tinjauan teologi kontekstual terhadap tradisi Hela Keta dapat berimplikasi bagi kehidupan keluarga Kristen di jemaat GMIT Getsemani Halilulik Mata Jemaat Manoin Hau Motasokon Klasik Belu?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui gambaran umum jemaat GMIT Getsemani Halilulik Mata Jemaat Manoin Hau Motasokon Klasik Belu
2. Untuk mengetahui pelaksanaan dan makna tradisi Hela Keta serta nilai-nilai budaya dalam kehidupan jemaat GMIT Getsemani Halilulik Mata Jemaat Manoin Hau Motasokon Klasik Belu
3. Untuk membuat refleksi teologi kontekstual terhadap tradisi Hela Keta dapat berimplikasi bagi kehidupan keluarga Kristen di jemaat GMIT Getsemani Halilulik Mata Jemaat Manoin Hau Motasokon Klasik Belu.

D. Metodologi

1) Metode Penelitian

Dalam mengkaji akan masalah ini, metodologi penelitian yang penulis pakai untuk memperoleh informasi mengenai kajian tersebut adalah metodologi kualitatif. Metodologi diartikan untuk memberikan sebuah ide yang jelas tentang metode apa atau peneliti akan memproses dengan cara bagaimana di dalam penelitiannya agar dapat mencapai tujuan penelitian. Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapat data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan suatu metode yang relevan dengan tujuan yang ingin dicapai. Hal ini penting, karena dengan metode ini penulis mendapatkan data yang mendalam terkait tradisi *Hela Keta*.

Teknik pengumpulan datanya adalah sebagai berikut⁴:

a. Penelitian Lapangan

Penelitian ini merupakan suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis dengan mengangkat data yang ada di lapangan.⁵ Dengan lokus penelitian penulis ialah Mata Jemaat Manoin Hau Motasokon Klasik Belu, penulis menggunakan teknik wawancara dan pengamatan secara langsung sebagai bentuk pengumpulan data.

⁴ Lexi J. Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm 155 & 288

⁵ Suharismi Arikunto, *Dasar-Dasar Research*, (Tarsoto: Bandung, 1995), hlm 58

- Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁶

- Sampel

Sampel yang digunakan dalam penulisan ini adalah purposive sampling. Yang berarti sampel yang dipilih dari populasi adalah sampel yang memiliki otoritas untuk memberikan informasi yang sah atau valid.⁷ Untuk itu penulis menetapkan beberapa informan yakni 2 tokoh adat, 3 tokoh masyarakat, 1 pendeta, 2 majelis dan 3 jemaat.

Dalam penelitian kualitatif, proses pengumpulan data harus melalui beberapa tahapan yang mana setiap tahapan tersebut saling terkait antara satu sama lain. Secara garis besar, terdapat lima tahapan proses pengumpulan data pada penelitian kualitatif, yakni sebagai berikut⁸:

1. Melakukan identifikasi subjek/partisipan penelitian dan lokasi penelitian (*site*). Creswell dalam kajiannya mengatakan bahwa sebagai seorang peneliti kualitatif, harus benar-benar matang dalam melakukan identifikasi partisipan dan lokasi penelitian sebagai fondasi awal penelitian yang akan dilakukan.

⁶ Sugiyono, *Metode penelitian Kualitatif, Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm 80

⁷ Amiruddin, *Metode Penelitian Sosial*, (Yogyakarta: Parama Ilmu, 2016), hlm 220-221

⁸ Mardawani, *Praktis Penelitian Kualitatif: Teori Dasar dan Analisis Data dalam Perspektif Kualitatif*, (Yogyakarta: CV BUDI UTAMA, 2020), hlm 53

2. Mencari dan mendapatkan akses menuju subjek/partisipan penelitian dan lokasi penelitian. Adakalanya peneliti menemukan kesulitan dimana akses menuju partisipan dan lokasi penelitian, tidak semudah yang dibayangkan. Banyak hambatan/kendala menuju partisipan dan lokasi penelitian yang memiliki keunikan tertentu. Dalam hal ini maka sebaiknya peneliti terlebih dahulu mencari akses menuju subjek dan lokasi penelitian, alangkah baiknya jika calon peneliti mengenali subjek dan karakteristiknya terlebih dahulu, sehingga mempermudah proses selanjutnya.
3. Menentukan jenis data yang akan dicari/diperoleh. Dalam tahap ini, peneliti harus merujuk kepada fokus kajian penelitian, tujuan penelitian dan pertanyaan penelitian yang hendak dicari jawaban. Jika peneliti tidak merujuk dan membatasi data yang dicari sesuai fokus, tujuan dan pertanyaan penelitian, maka hasil penelitian dapat menjadi bias bahkan salah yang diakibatkan oleh tidak terfokusnya kajian.
4. Mengembangkan atau menentukan instrumen/metode pengumpulan data. Dalam menentukan instrument metode pengumpulan data, hal yang perlu diingat adalah bahwa dalam penelitian kualitatif lebih bersifat fleksibel dibandingkan dengan metode lainnya. Sebelum penelitian dilakukan, peneliti sudah menetapkan satu atau lebih metode pengumpulan data yang dianggap sesuai, sungguhpun nantinya mungkin saja bertambah setelah peneliti di lapangan.
5. Pengumpulan data. Dalam pengumpulan data terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penelitian kualitatif adalah: pertama, umumnya

penelitian dilakukan lebih dari satu kali, kedua, dalam melakukan pengumpulan data selalu disesuaikan dengan situasi alamiah, dan ketiga lakukan proses eksplorasi lebih dalam terhadap suatu hal yang dirasa perlu untuk diungkap.

b. Penelitian Pustaka

Penelitian pustaka ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.⁹ Kepustakaan yaitu jenis penelitian yang dilakukan dengan membaca buku-buku atau majalah dan sumber data lainnya untuk menghimpun data dari berbagai literatur, baik perpustakaan maupun di tempat-tempat lain.¹⁰ Oleh karena itu metode pustaka juga harus bisa diolah dan dianalisis dengan baik.

2) Metode Penulisan

Dalam metode penulisan terdiri dari metode deskriptif, analisis, dan reflektif. Metode deskriptif ini akan memaparkan konteks kehidupan Mata Jemaat Manoinhau Motasokon, Klasik Belu. Berdasarkan informasi yang digali tentang praktik tradisi *Hela Keta*. Setelah itu dalam tahap analisis akan memecahkan informasi yang telah di deskriptif dengan teori-teori untuk mendapatkan nilai-nilai dalam budaya. Lalu terakhir, reflektif akan menguraikan refleksi teologis tentang praktik tradisi *Hela Keta* bagi jemaat.

⁹Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 2008), hlm 3

¹⁰Mahmud, *Metode Penelitian pendidikan*, (CV Pustaka Setia, Bandung 2011), hlm 31

E. Sistematika

Adapun sistematika penulisan yang akan dipakai penulis sebagai berikut:

- Pendahuluan, bagian ini memuat uraian tentang latar belakang dan konteks permasalahan, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penelitian dan sistematika penulisan.
- BAB 1 : Gambaran umum konteks Mata Jemaat Manoin Hau Motasokon, Klasis Belu sebagai realita yang menjadi titik tolak dalam kajian ini.
- BAB 2 : Berisi teori, hasil penelitian dan analisa
- BAB 3: Refleksi Teologi dan Implikasinya bagi kehidupan keluarga Kristen di jemaat GMIT Getsemani Halilulik Mata Jemaat Manoin Hau Motasokon, Klasis Belu
- Penutup : Kesimpulan dan usul saran